

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS *RAOS BUNGAH SUSAH* DI KELAS VI SD SENDANGSARI PAJANGAN BANTUL

Rizky Nur Fitrayudi
Dhiniaty Gularso, S.Si, M.Pd
Universitas PGRI Yogyakarta
Rizkynurfitrayudi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Penerapan Pembelajaran Berbasis *Raos Bungah Susah* di Kelas VI SD Sendangsari Pajangan Bantul.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Informan atau narasumber dalam penelitian ini adalah guru, teman sejawat guru, dan siswa kelas VI di SD Sendangsari Pajangan Bantul. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara, dan keabsahan data yang terdapat dalam triangulasi teknik. Analisis data dalam penelitian ini menurut (Miles dan Huberman, 2009: 20) yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: penerapan pembelajaran berbasis *raos bungah susah* ini sudah dilakukan oleh guru sejak tahun 2006. Dalam menerapkan pembelajaran berbasis *raos bungah susah* ini yang paling penting adalah membuat siswa menjadi senang dalam pembelajaran, agar siswa bisa menerima pembelajaran dengan mudah dan tanpa tertekan. Dampak penerapan pembelajaran berbasis *raos bungah susah* adalah prestasi belajar anak meningkat, etika anak terhadap masyarakat lebih baik, terjalinnya hubungan yang akrab antara guru dan siswa, dan anak menjadi lebih disiplin.

Kata Kunci: Penerapan, pembelajaran, raos bungah susah

Application of Learning Based Raos Bungah Susah in 6th Graders of Sendangsari Pajangan Bantul Elementary School

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the Application of Learning-Based Raos Bungah Susah in 6th Graders of Sendangsari Pajangan Bantul Elementary School.

This research is qualitative descriptive research. Informants or resource persons in this study are teachers, colleagues of teachers, and students of 6th graders of Sendangsari Pajangan Bantul elementary school. Data collection techniques is by using interview techniques, and the validity of data contained in triangulation techniques. Data analysis in this study according to (Miles and Huberman, 2009: 20) namely: data reduction, data presentation, and conclusion.

Based on the research results it can be summarized that: the application of learning based raos bungah susah this has been done by teachers since 2006. In applying raos-based learning this bungah susah the most important is to make students become happy in learning, so students can receive materiel easily and without being depressed. The impact of the application of raos bungah susah learning is difficult to increase the learning achievement of children increased, the ethics of children to the community better, the establishment of a close relationship between teachers and students, and children become more disciplined.

Keywords: *Application, raos bungah susah*

1. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Ki Hajar Dewantoro (Suparto Raharjo, 2012: 2) Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya. Pendidikan menurut Mahmud Yunus (Arief, Armai. 2010: 9) adalah usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-cita, agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Salah satu tokoh pendidikan yang mengungkapkan pandangannya terhadap pendidikan di Indonesia adalah Driyarkara, menurut Driyarkara (Danuwintanta, 2006: 7) Pendidikan adalah sebagai pemanusiaan manusia muda selalu menjadi medium yang menemani pertumbuhan manusia dari bayi, bahkan semenjak dalam kandungan, untuk menjadi manusia yang mencapai integritasnya. Perlu digarisbawahi, manusia bukanlah sebatas makhluk biologis, melainkan seorang pribadi, seorang person, seorang subjek yang mengerti diri, menempatkan diri dalam situasi, mengambil sikap, menentukan arah hidupnya. Dengan kata lain, nasibnya ada pada tangannya sendiri. Itulah yang disebut oleh Driyarkara sebagai puncak dari proses yang selalu terjadi pada diri manusia. Menurut Driyarkara (Asep Rifqi Abdul Aziz, 2016: 137) pendidikan bukan sebagai ide; rancangan yang tersusun dalam pikiran, cita-cita yang terletak di sini ataupun di sana tanpa adanya perubahan. Melainkan sebagai realitas terbuka, dinamis, atau katakanlah sebagai aktivitas. Pendidikan adalah suatu pengembangan dan perkembangan yang aktif. Menurut KH Ahmad Dahlan (Fandi Ahmad, 2015: 23) menyatakan bahwa pendidikan adalah menyatakan pendidikan ialah proses bimbingan yang dilaksanakan secara sadar oleh pendidik terhadap suatu proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik yang bertujuan agar kepribadian peserta didik terbentuk dengan sangat unggul. Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk membantu seorang anak untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, baik itu secara langsung maupun tidak langsung agar mampu bermanfaat bagi kehidupannya dimasyarakat.

Selama kegiatan PPL II yang dilakukan mahasiswa selama 2 bulan dari tanggal 1 Agustus sampai tanggal 1 Oktober peneliti di SD Sendangsari peneliti juga melakukan observasi selama PPL II terhadap guru kelas

VI yang menggunakan *kauruh pamomong* Ki Ageng Suryamentaram. Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti berfokus pada penerapan pembelajaran berbasis *raos bungah susah*. Observasi yang dilaksanakan peneliti selama 2 bulan tersebut menarik peneliti untuk lebih dalam mempelajari penerapan pembelajaran berbasis *raos bungah susah* ini, karena berdasarkan data yang didapat melalui wawancara dengan guru kelas VI pada tanggal 26 April 2017 di Ambarbinangun siswa yang dikelas diterapkan pembelajaran berbasis *raos bungah susah* lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Prestasi belajar siswa juga meningkat dengan penerapan pembelajaran ini. Selama pembelajaran guru sangat mengerti apa yang diinginkan oleh siswanya hal ini diketahui peneliti melalui observasi. Berdasarkan observasi tersebut maka mahasiswa tertarik untuk lebih dalam lagi mempelajari bagaimana cara mengajarnya.

Maka, dalam penelitian ini penulis memusatkan tentang penerapan pembelajaran berbasis *raos bungah susah* Ki Ageng Suryamentaram. Tujuannya adalah untuk mengetahui apa yang membuat siswa itu senang dan apa yang membuat siswa itu susah, sehingga nantinya guru bisa mengerti apa yang diinginkan oleh siswa. Dalam konteks itu pula, maka penelitian ini diberi judul: "Penerapan Pembelajaran Berbasis *Raos Bungah Susah* di Kelas VI SD Sendangsari Pajangan Bantul"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti hanya berfokus pada penerapan pembelajaran berbasis *raos bungah susah* di kelas VI SD Sendangsari, karena yang menerapkan pembelajaran berbasis *raos bungah susah* di SD Sendangsari hanya guru kelas VI SD Sendangsari.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian maka perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Penerapan Pembelajaran Berbasis *Raos Bungah Susah* di Kelas VI SD Sendangsari Pajangan Bantul.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Penerapan Pembelajaran Berbasis *Raos Bungah Susah* di Kelas VI SD Sendangsari Pajangan Bantul.

2. Kajian Teori

A. Pembelajaran

Menurut Muhammad Yaumi (2012: 23) mengatakan bahwa pembelajaran meliputi aktivitas praktik-praktik yang memberlakukan peserta didik bukan hanya sebagai pelaksana pembelajaran yang diberikan oleh pendidik melainkan juga berperan sebagai agen tindakan kognitif yang didistribusikan antara pendidik dan peserta didik. Aktifitas ini merujuk pada beragam *setting*

tentang praktek pendidikan sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivisme. Dalam pembelajaran diperlukan adanya pendekatan, metode, strategi dan teknik. Menurut Menurut Trianto (Syaiful Sagala, 2010: 28) Pembelajaran adalah Aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya bisa dijelaskan. Kimble dan Garmezy (Thobroni Mustofa, 2011: 15) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relative tetap dan merupakan hasil merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah. Konsep pembelajaran menurut Corey (Sagala Syaiful, 2010: 33) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

B. Riwayat Hidup Ki Ageng Suryomentaram

Riwayat hidup Ki Ageng Suryomentaram ini berasal dari buku Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram jilid tiga (Grangsang Suryomentaram dan Ko Oto Suastika. 1986: 188) beliau menyebutkan bahwa pada tahun 1892, tepatnya pada tanggal 20 Mei tahun tersebut, seorang jabang bayi terlahir sebagai anak ke-55 dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII, sultan yang bertahta di kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Jabang bayi tersebut diberi nama BRM (Bendara Raden Mas) Kudiarmadji. Ibundanya bernama BRA (Bendara Raden Ayu) Retnomandoyo, putri Patih Danurejo VI yang kemudian bernama Pangeran Cakraningrat. Demikianlah, BRM Kudiarmadji mengawali lelakon hidupnya di dalam kraton sebagai salah seorang anak Sri Sultan yang jumlah akhirnya mencapai 79 putera-puteri. Seperti saudara-saudaranya yang lain, Bendara Raden Mas Kudiarmadji bersama-sama belajar di Sekolah Srimanganti di dalam lingkungan kraton. Tingkat pendidikan sekolah ini kurang lebih sama dengan sekolah dasar sekarang. Selepas dari Srimanganti, dilanjutkan dengan kursus Klein Ambtenaar, belajar bahasa Belanda, Inggris, dan Arab. Setelah selesai kursus, bekerja di gubernuran selama 2 tahun lebih.

Kudiarmadji mempunyai kegemaran membaca dan belajar, terutama tentang sejarah, filsafat, ilmu jiwa, dan agama. Pendidikan agama Islam dan mengaji didapat dari K.H. Achmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Ketika menginjak usia 18 tahun, Bendara Raden Mas Kudiarmadji diangkat menjadi pangeran dengan gelar Bendara Pangeran Harya Suryomentaram. Tahun demi tahun berlalu, pena kehidupan mulai menuliskan kisahnya. Sedikit demi sedikit Pangeran Suryomentaram mulai merasakan sesuatu yang kurang dalam hatinya. Setiap waktu ia hanya bertemu dengan yang disembah,

yang diperintah, yang dimarahi, yang dimintai. Dia tidak puas karena merasa belum pernah bertemu orang. Yang ditemuinya hanya sembah, perintah, marah, minta, tetapi tidak pernah bertemu orang. Ia merasa masygul dan kecewa sekalipun ia adalah seorang pangeran yang kaya dan berkuasa.

C. Konsep dan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram

a. Raos (Rasa)

Menurut Ki Ageng Suryomentaram (Sapta Widi Wusana. 2017: 149) manusia memiliki 3 alat ukur utama untuk mengukur, merespon semua stimulus, atau menilai segala hal dalam hidupnya yakni; panca indra, rasa dan pengertian. Ketiga alat ukur ini oleh Ki Ageng Suryomentaram disebut dengan istilah ukuran ke empat.

Berkat alat ukur ini, maka sejak jaman kuno manusia sudah berpendapat bahwa pribadi seseorang terdiri dari raga dan jiwa. Raga adalah wujud pribadi manusia yang nampak sedangkan jiwa adalah bagian manusia yang abstrak atau tidak kelihatan, namun hal itu jelas adanya. Adanya jiwa itu ditunjukkan oleh alat ukur rasa. Dengan kata lain manusia dapat merasakannya sendiri, menjiwai sendiri, dan menemukan jiwanya sendiri. Itulah sebabnya Ki Ageng Suryomentaram menyamakan jiwa dengan rasa.

Di dalam buku Ilmu Kawruh Jiwa Suryomentaram, Riwayat Hidup, dan Jalan Menuju Bahagia (Sapta Widi Wusana. 2017: 150) dituliskan bahwa Ki Ageng Suryomentaram pernah berkata "karena jiwa itu tidak kasat mata, maka untuk menerangkan masalah jiwa perlu sesuatu yang tidak bisa disentuh yakni menjawab pertanyaan "yang mana". Yang jelas adalah namanya Suta, ia merasa "aku si Suta", dan jika namanya Naya, ia merasa "aku si Naya". Rasa nama sendiri ini juga disebut sebagai "rasa *kramadangsa*", ya rasa "aku *kramadangsa*" inilah Jiwa"

Selain rasa aku *kramadangsa* ini, menurut Ki Ageng Suryomentaram (Sapta Widi Wusana. 2017: 151) manusia juga memiliki rasa aku yang lain yaitu rasa "aku abadi" yang melekat atau tidak melebur dengan rasa *kramadangsa*. Rasa aku *kramadangsa* adalah jiwa yang tidak abadi, selalu berubah-ubah, kerana melekat dengan ciri-ciri. Sedangkan rasa "aku abadi" adalah rasa aku sejati, si tukang *nyawang* (mengamati/melihat), aku tanpa ciri, jiwa abadi. Dengan demikian olah rasa dalam konsep *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram sama dengan terminologi "olah jiwa"

Dalam buku *Ilmu Kawruh Jiwa Suryomentaram* (Sapta Widi Wusana, 2017: 149) menyebutkan bahwa tanpa olah rasa, hanya ada 3 tipe manusia di dunia ini:

1. Manusia sehat fisik dan pintar, namun tidak bahagia
2. Manusia yang pintar, namun tidak sehat fisik dan tidak bahagia
3. Manusia yang sehat fisik, namun tidak pintar dan tidak bahagia

b. Raos *Bungah* (senang/bahagia)

Menurut Sapta Widi Wusana (2017: 145) senang adalah kondisi psikologis individu jika menghadapi objek atau stimulus yang menurut konsep yang telah ada adalah baik atau dinilai baik. Jadi individu akan merasa senang jika melihat, menjumpai atau berada dalam sebuah kondisi dimana menurut pandangan umum itu baik.

Menurut Grang (1985: 3) penyebab timbulnya rasa senang ialah tercapainya keinginan. Keinginan yang tercapai akan menimbulkan rasa senang, enak, lega, puas, tenang dan gembira. Keinginan itu bergerak dalam usaha mencari *semat*, *drajat* dan *kramat*. Mencari *semat* ialah mencari kekayaan, keenakan, dan kesenangan. Mencari *drajat* ialah mencari keluhuran, kemuliaan, kebanggaan, dan keutamaan. Mencari *kramat* ialah mencari kekuasaan, kepercayaan, agar nantinya disegani dan dipuji.

Ki Ageng Suryamentaram menuturkan bahwa ada 4 jenis rasa senang/enak yang dialami oleh manusia seperti yang dijabarkan dalam buku yang ditulis oleh Sapta Widi Wusana (2017: 145) yaitu :

1. Senang vs Susah

Seseorang akan merasakan senang jika menghadapi objek atau stimulus yang menurut konsep yang telah ada pada dirinya itu adalah baik atau dinilai baik. Jadi manusia itu akan merasa senang jika melihat atau menjumpai atau berada dalam sebuah kondisi yang menurut individu tersebut hal tersebut itu baik. Misalnya mendapat uang yang banyak akan merasa senang, melihat pemandangan yang indah akan merasa senang, mempunyai rumah yang bagus akan merasa senang, mempunyai teman yang baik akan merasa senang, melihat wanita yang cantik akan merasa senang.

Susah adalah keadaan sebaliknya dari senang. Individu akan merasa susah jika dia menghadapi suatu keadaan yang dimana keadaan atau kondisi tersebut tidak disukai oleh individu tersebut. Misalnya tidak mempunyai uang akan merasa susah, tidak mempunyai rumah yang bagus akan merasa susah, mempunyai kendaraan yang jelek akan merasa susah, mempunyai baju yang jelek akan merasa susah.

Jadi yang mempengaruhi rasa senang dan susah itu adalah objek yang ada diluar diriinya. Objek yang ada diluar dirinya akan membuat stimulus atau rangsangan yang membuat orang itu senang atau susah. Tanpa adanya objek dari luar, orang tersebut tidak akan bisa merasakan rasa senang dan susah. Akan tetapi keadaan ini tergantung pada konsep senang dan susah yang ada pada dirinya sendiri.

2. Santai vs Tegang/ stres

Santai adalah kondisi dimana seseorang itu tidak mendapat tekanan apapun baik itu dari luar dirinya sendiri ataupun dari dalam dirinya sendiri. Misalnya jika tidak ada target dalam menyelesaikan pekerjaan akan merasa santai, jika tidak ada pekerjaan yang dilakukan akan merasa santai. Sedangkan tegang adalah keadaan yang berbanding terbalik dari keadaan santai. Orang akan merasa tegang jika dia mendapatkan

tekanan baik dari dalam dirinya sendiri ataupun dari luar dirinya. Misalnya seseorang akan tegang jika dia dikejar-kejar oleh pekerjaannya, dia akan tegang jika pekerjaannya belum selesai, jika dia menghadapi orang yang kasar terhadap dirinya, jika melakukan kesalahan yang fatal dia akan tegang.

Jadi seseorang bisa tegang atau santai itu tergantung ada atau tidaknya tanggung jawab yang diberikan terhadap dirinya. Rasa santai dan tegang yang dialami seseorang itu tergantung pada seberapa besar tanggung jawab yang diberikan terhadap dirinya. Akan tetapi besar atau kecilnya tanggung jawab yang diberikan kepada dirinya akan berpengaruh terhadap rasa santai dan tegang tergantung pada bagaimana kemampuan individu tersebut dalam menanggung tanggung jawab yang diberikan kepada dirinya.

3. Getaran perasaan yang meluap-luap/euforia vs Tak berdaya/kesepian

Perasaan yang meluap-luap biasanya dialami oleh para remaja yang sedang jatuh cinta, padahal menurut Sapta Widi Wusana (2017: 146) getaran yang meluap-luap itu bukanlah cinta. Perasaan yang meluap-luap hanya akan muncul oleh pasangan yang berbeda gender atau jenis kelamin ataupun mempunyai hubungan saudara atau pertemanan. Getaran perasaan merupakan reaksi tarik menarik atau magnetis yang alami yang dirasakan oleh laki-laki dan perempuan jika secara fisik mereka didekatkan terus menerus. Jika laki-laki adalah kutub positif makan perempuan adalah kutub negatifnya, jika perasaan diibaratkan dengan magnet makan jika kutub negatf dan positif didekatkan maka mereka akan menyatu. Perasaan yang meluap-luap ini seperti yang dikatakan diawal bisa dirasakan bagi orang yang mempunyai hubungan, baik itu pacaran, suami istri, keluarga, saudara, teman. Jadi getaran perasaan yang meluap-luap hanya mereka yang mempunyai pengalaman kedekatan fisik dengan orang yang ada disekitarnya.

4. Bahagia/cinta vs Celaka/hampa

Bahagia itu erat kaitannya dengan cinta, sama dengan jiwa merdeka. Sebab orang yang merasakan cinta sudah pasti akan merasa bahagia, ataupun sebaliknya orang yang merasakan bahagia sudah pasti cinta dan rasa kemerdekaan ada didalam dirinya. Bahagia adalah rasa enak yang paling tinggi, melampaui tiga jenis rasa yang enak yang sudah dijelaskan sebelumnya diatas. Bahagia tidak tergantung pada barang, pada kehadiran orang lain, dan tidak tergantung pada konsep baik atau buruk dan tidak tergantung pada banyak ataupun sedikit. Bahagia itu adalah ketentraman jiwa yang didapatkan dari hasil kegiatan olah jiwa atau olah rasa.

3. Metode Penelitian

A. Latar Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Sendangsari Pajangan Bantul Yogyakarta. Penelitian Ini

akan dilaksanakan Pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran berbasis *raos bungah susah* menurut konsep pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan yang terjadi di lapangan dan mengtriangulasikan data-data yang telah diperoleh melalui wawancara. Penelitian ini akan difokuskan pada kelas VI SD Sendangsari Pajangan Bantul Yogyakarta yang berjumlah 24 siswa. Peneliti memilih SD Sendangsari Pajangan Bantul karena ada salah satu guru kelas VI SD Sendangsari yang bernama Lejaryono yang dari hasil observasi peneliti selama pelaksanaan PPL II di SD Sendangsari Pajangan Bantul menerapkan pembelajaran berbasis *raos bungah susah* dari konsep pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.

B. Cara Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Djarm'an Satori dan Aan Komariah (2012: 67) penelitian kualitatif adalah yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang/jasa berupa kejadian/fenomena. gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu perkembangan konsep teori.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Djarm'an Satori dan Aan Komariah (2012: 70) menjelaskan langkah-langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial di deskripsikan dalam bentuk tulisan yang bersifat naratif, artinya data serta fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka-angka.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto. 2013: 104). Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Menurut Zainal Mustafa (2009: 79) data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya (subyek penelitian). Misalnya peneliti ingin mendapatkan data mengenai rata-rata penimbangan berat badan siswa di suatu sekolah. Apabila peneliti melakukan penimbangan berat badan secara langsung maka itu merupakan data primer.

2. Data Sekunder

Menurut Zainal Mustafa (2009: 79) data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan pihak lain, dan telah terdokumentasi, sehingga peneliti tinggal menyalin data tersebut untuk kepentingan penelitiannya. Misalnya peneliti ingin mengetahui nilai rata-rata siswa di sebuah sekolah. Apabila peneliti hanya mencatat dari dokumen sekolah seperti rapor, maka data yang

diperoleh tersebut merupakan data sekunder karena peneliti tidak melakukan penilaian sendiri.

4. Paparan data dan temuan penelitian

A. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas VI, teman sejawat guru, dan siswa, maka peneliti selanjutnya akan mengemukakan hasil temuan di lapangan. Adapun hasil temuan di lapangan sebagai berikut.

1. Pemahaman guru tentang *raos bungah* siswa

Berdasarkan hasil di lapangan melalui wawancara yang dilakukan peneliti tentang bagaimana guru memahami *raos bungah* siswa, maka diperoleh hasil bahwa *raos bungah* adalah perasaan senang dan gembira. Ada beberapa faktor yang membuat anak merasa senang misalnya siswa mendapat nilai bagus, senang dengan kelasnya dan bisa mendapatkan reward dari guru.

2. Pemahaman guru tentang *raos bungah* kurikulum

Berdasarkan hasil di lapangan melalui wawancara yang dilakukan peneliti tentang bagaimana guru memahami *raos bungah* kurikulum, maka diperoleh hasil bahwa pemahaman guru mengenai *raos bungah* kurikulum adalah seperangkat bahan atau isi tentang proses dalam melakukan pembelajaran. Dalam mengaplikasikan pembelajaran berbasis *raos bungah* kurikulum yang lebih tepat digunakan adalah kurikulum Ktsp, karena guru lebih mudah dalam memvariasikan model pembelajaran dibandingkan dengan K-13 yang sudah ditentukan seperti apa model pembelajarannya.

3. Pemahaman guru tentang *raos susah* siswa

Berdasarkan hasil di lapangan melalui wawancara yang dilakukan peneliti tentang bagaimana guru memahami *raos susah* siswa, maka diperoleh hasil bahwa *raos susah* adalah perasaan tidak senang dan tidak bahagia yang dirasakan oleh guru. Menurut hasil wawancara ada beberapa hal yang membuat anak menjadi susah misalnya sulit dalam menerima pembelajaran, latar belakang keluarga, ekonomi dan sikap guru.

4). Pemahaman guru tentang *raos susah* kurikulum

Berdasarkan hasil di lapangan melalui wawancara yang dilakukan peneliti tentang bagaimana guru memahami *raos susah* kurikulum, maka diperoleh hasil bahwa menurut pemahaman guru ada beberapa hal yang membuat guru menjadi susah dalam melaksanakan kurikulum yang berbasis pada pembelajaran *raos susah*, hal tersebut adalah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa dalam sehari terlalu banyak sehingga membuat anak menjadi lelah, kurangnya sosialisasi dari pemerintah kepada masyarakat sehingga terjadi salah

paham oleh masyarakat, dan kurangnya pengetahuan pengawas tentang kurikulum yang baru.

5. Penerapan pembelajaran berbasis *raos bungah susah*

Berdasarkan hasil di lapangan melalui wawancara yang dilakukan peneliti tentang bagaimana guru menerapkan pembelajaran berbasis *raos bungah susah*, maka diperoleh hasil bahwa penerapan pembelajaran berbasis *raos bungah susah* ini sudah dilakukan oleh guru sejak tahun 2006. Dalam menerapkan pembelajaran berbasis *raos bungah susah* ini yang paling penting adalah membuat siswa menjadi senang dalam pembelajaran, agar siswa bisa menerima pembelajaran dengan mudah dan tanpa tertekan.

6. Dampak terhadap siswa yang menerapkan pembelajaran berbasis *raos bungah susah*

Berdasarkan hasil di lapangan melalui wawancara yang dilakukan peneliti tentang dampak guru yang menerapkan pembelajaran berbasis *raos bungah susah*, maka diperoleh hasil bahwa dampak penerapan pembelajaran berbasis *raos bungah susah* adalah prestasi belajar anak meningkat, etika anak terhadap masyarakat lebih baik, terjalinnya hubungan yang akrab antara guru dan siswa, dan anak menjadi lebih disiplin.

5. PEMBAHASAN

A. Pemahaman Guru Tentang *Raos Bungah* Siswa

Berdasarkan data yang didapat peneliti melalui teknik wawancara, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman guru mengenai *raos bungah* adalah perasaan senang dan gembira. Ada beberapa faktor yang membuat anak merasa senang misalnya siswa mendapat nilai bagus, senang dengan kelasnya dan bisa mendapatkan reward dari guru.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sapta Widi Wusana (2017), senang adalah kondisi psikologis individu jika menghadapi objek atau stimulus yang menurut konsep yang telah ada adalah baik atau dinilai baik. Jadi individu akan merasa senang jika melihat, menjumpai atau berada dalam sebuah kondisi dimana menurut pandangan umum itu baik.

B. Pemahaman Guru Tentang *Raos Bungah* Kurikulum

Berdasarkan data yang didapat peneliti melalui teknik wawancara, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman guru mengenai *raos bungah* kurikulum adalah seperangkat bahan atau isi tentang proses dalam melakukan pembelajaran. Dalam mengaplikasikan pembelajaran berbasis *raos bungah* kurikulum yang lebih tepat digunakan adalah kurikulum KTSP, karena guru lebih mudah dalam memvariasikan model pembelajaran dibandingkan dengan K-13 yang sudah ditentukan seperti apa model pembelajarannya.

Hal ini sesuai dengan skripsi yang ditulis oleh Abdul Rohman (2015) yang berjudul perbandingan konsep

kurikulum KTSP 2006 dan kurikulum 2013. Menurut Abdul Rohman kurikulum KTSP 2006 Mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan. Dengan bertolak dari panduan KTSP, sekolah diberi kebebasan untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum sekolah sesuai dengan situasi, kondisi, dan potensi keunggulan lokal yang bisa dimunculkan oleh sekolah. Sehingga dapat mengakomodasikan potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah, karena masing-masing sekolah lebih tahu tentang situasi dan kondisi satuan pendidikannya.

C. Pemahaman Guru Tentang *Raos Susah* Siswa

Berdasarkan data yang didapat peneliti melalui teknik wawancara, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman guru tentang *raos susah* adalah perasaan tidak senang dan tidak bahagia yang dirasakan oleh guru. Menurut hasil wawancara ada beberapa hal yang membuat anak menjadi susah misalnya sulit dalam menerima pembelajaran, latar belakang keluarga, ekonomi dan sikap guru.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sapta Widi Wusana (2017), Susah adalah keadaan sebaliknya dari senang. Individu akan merasa susah jika dia menghadapi suatu keadaan yang dimana keadaan atau kondisi tersebut tidak disukai oleh individu tersebut (Sapta Widi Wusana. 2017). Misalnya tidak mempunyai uang akan merasa susah, tidak mempunyai rumah yang bagus akan merasa susah, mempunyai kendaraan yang jelek akan merasa susah, mempunyai baju yang jelek akan merasa susah.

D. Pemahaman Guru Tentang *Raos Susah* Kurikulum

Berdasarkan data yang didapat peneliti melalui teknik wawancara, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa menurut pemahaman guru ada beberapa hal yang membuat guru menjadi susah dalam melaksanakan kurikulum yang berbasis pada pembelajaran *raos susah*, hal tersebut adalah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa dalam sehari terlalu banyak sehingga membuat anak menjadi lelah, kurangnya sosialisasi dari pemerintah kepada masyarakat sehingga terjadi salah paham oleh masyarakat, dan kurangnya pengetahuan pengawas tentang kurikulum yang baru.

Hal ini hampir sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Imas Kurinasih dan Berlin (2014: 7) bahwa kekurangan dan kelemahan dalam implementasi kurikulum bisa saja bersumber pada persepsi yang berbeda di antara komponen-komponen pelaksana dalam hal ini kepala dinas, pengawas, kepala sekolah, dan guru, dan juga kurang mempunyai menerjemahkan kurikulum ke dalam operasi pembelajaran.

E. Penerapan Pembelajaran Berbasis *Raos Bungah Susah*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber maka peneliti menemukan hasil bahwa penerapan pembelajaran berbasis *raos bungah susah* ini sudah dilakukan oleh guru sejak tahun 2006. Dalam menerapkan pembelajaran berbasis *raos bungah susah* ini yang paling penting adalah membuat siswa menjadi senang dalam pembelajaran, ruang kelas dan lingkungannya agar siswa bisa menerima pembelajaran dengan mudah dan tanpa tertekan. Penerapan pembelajaran berbasis *raos bungah susah* ini bisa diaplikasikan dalam berbagai macam mata pelajaran, misalnya mata pelajaran IPA, anak diajak keluar untuk melakukan observasi terhadap apa yang ada disekitarnya, agar anak bisa menemukan sendiri ilmu yang dia dapat dengan begitu anak akan merasa senang dan bangga, setelah itu anak ditugaskan untuk mempresentasikan hasil pengamatannya, misalnya lagi di pelajaran matematika, anak diajak bermain sambil belajar, misalnya kuis dengan membuat grup masing-masing, maka anak akan merasa senang dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sapta Widi Wusana (2017: 164), membangkitkan rasa suka terhadap keindahan yang terdapat pada alam. Itu artinya membentulkan fungsi panca indra sehingga bebas dari pengaruh fikirannya. Menerima semua yang diindrakan apa adanya, sebagai sesuatu yang wajar ada, lalu melatih melihat sisi keindahan dari keberadaan benda/hal tersebut: misalnya bau wangi mawar, manisnya jambu, seramnya awan mendung, tajamnya bulu landak dll.

F. Dampak Terhadap Siswa yang Menerapkan Pembelajaran Berbasis *Raos Bungah Susah*

Berdasarkan hasil di lapangan melalui wawancara yang dilakukan peneliti tentang dampak guru yang menerapkan pembelajaran berbasis *raos bungah susah*, maka diperoleh hasil bahwa dampak penerapan pembelajaran berbasis *raos bungah susah* adalah prestasi belajar anak meningkat, etika anak terhadap masyarakat lebih baik, terjalinnya hubungan yang akrab antara guru dan siswa, dan anak menjadi lebih disiplin.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sapta Widi Wusana (2017), Ada beberapa Indikator yang menjadi bukti bahwa seseorang telah mencapai kebahagiaan, buka sekedar rasa senang atau santai menurut Ki Ageng Suryomentaram (Sapta Widi Wusana, 2017) yaitu:

1. *Manjing Swarga tatar*
2. *Saged sekeco sasrawungan kaliyan tiyang sanes, tuwin wasis dateng pangupojiwo*
3. Memiliki jiwa *pamomong*

6. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemahaman Guru Tentang *Raos Bungah* Siswa

Berdasarkan hasil di lapangan melalui wawancara yang dilakukan peneliti tentang bagaimana guru memahami *raos bungah* siswa, maka diperoleh hasil bahwa *raos bungah* adalah perasaan senang dan gembira. Ada beberapa faktor yang membuat anak merasa senang misalnya siswa mendapat nilai bagus, senang dengan kelasnya dan bisa mendapatkan reward dari guru.

2. Pemahaman Guru Tentang *Raos Bungah* Kurikulum

Berdasarkan hasil di lapangan melalui wawancara yang dilakukan peneliti tentang bagaimana guru memahami *raos bungah* kurikulum, maka diperoleh hasil bahwa pemahaman guru mengenai *raos bungah* kurikulum adalah seperangkat bahan atau isi tentang proses dalam melakukan pembelajaran. Dalam mengaplikasikan pembelajaran berbasis *raos bungah* kurikulum yang lebih tepat digunakan adalah kurikulum Ktsp, karena guru lebih mudah dalam memvariasikan model pembelajaran dibandingkan dengan K-13 yang sudah ditentukan seperti apa model pembelajarannya.

3. Pemahaman Guru Tentang *Raos Susah* Siswa

Berdasarkan hasil di lapangan melalui wawancara yang dilakukan peneliti tentang bagaimana guru memahami *raos susah* siswa, maka diperoleh hasil bahwa *raos susah* adalah perasaan tidak senang dan tidak bahagia yang dirasakan oleh guru. Menurut hasil wawancara ada beberapa hal yang membuat anak menjadi susah misalnya sulit dalam menerima pembelajaran, latar belakang keluarga, ekonomi dan sikap guru.

4. Pemahaman Guru Tentang *Raos Susah* Kurikulum

Berdasarkan hasil di lapangan melalui wawancara yang dilakukan peneliti tentang bagaimana guru memahami *raos susah* kurikulum, maka diperoleh hasil bahwa menurut pemahaman guru ada beberapa hal yang membuat guru menjadi susah dalam melaksanakan kurikulum yang berbasis pada pembelajaran *raos susah*, hal tersebut adalah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa dalam sehari terlalu banyak sehingga membuat anak menjadi lelah, kurangnya sosialisasi dari pemerintah kepada masyarakat sehingga terjadi salah paham oleh masyarakat, dan kurangnya pengetahuan pengawas tentang kurikulum yang baru.

5. Penerapan Pembelajaran Berbasis *Raos Bungah Susah*

Berdasarkan hasil di lapangan melalui wawancara yang dilakukan peneliti tentang bagaimana guru menerapkan pembelajaran berbasis *raos bungah susah*, maka diperoleh hasil bahwa penerapan pembelajaran berbasis *raos bungah susah* ini sudah dilakukan oleh guru sejak tahun 2006. Dalam menerapkan pembelajaran berbasis *raos bungah susah* ini yang paling penting adalah membuat siswa menjadi senang dalam pembelajaran, agar siswa bisa menerima pembelajaran dengan mudah dan tanpa tertekan

6. Dampak Terhadap Siswa yang Diterapkan Pembelajaran Berbasis *Raos Bungah Susah*

Berdasarkan hasil di lapangan melalui wawancara yang dilakukan peneliti tentang dampak guru yang menerapkan pembelajaran berbasis *raos bungah susah*, maka diperoleh hasil bahwa dampak penerapan pembelajaran berbasis *raos bungah susah* adalah prestasi belajar anak meningkat, etika anak terhadap masyarakat lebih baik, terjalinnya hubungan yang akrab antara guru dan siswa, dan anak menjadi lebih disiplin.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Bagi Guru

- a). Guru tetap melanjutkan penerapan pembelajaran berbasis *raos bungah susah* ini, karena dengan menggunakan pembelajaran ini prestasi belajar siswa menjadi meningkat dan memiliki karakter yang kuat
- b). Guru harus mempelajari model pembelajaran yang lain, sehingga guru memiliki variasi dalam mengajar siswa

2. Bagi Siswa

- a). Siswa diharapkan menjadi lebih aktif lagi dalam pembelajaran
- b). Siswa lebih terbuka terhadap guru mengenai masalah yang mereka hadapi, agar guru bisa mencari solusi yang tepat

3. Bagi sekolah

- a). Sekolah bisa mendukung pembelajaran berbasis *raos bungah susah* ini, baik dari segi dana maupun kebijakan dari sekolah itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Abdul Rohman. 2015. *Perbandingan Konsep Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Arief Armai. 2010. *Mahmud Yunus dan Pemikiran Islam di Indonesia*, Surabaya: CV. Kurnia.
- Asep Rifqi Abdul Aziz. *Konsep Hominisasi dan Humanisa Menurut Driyarkara*. *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. Vol XIII, No.1
- Danuwinanta, F., S.J. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Fandi Ahmad, *Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan dan Implementasinya di Smp Muhamadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015*. Yogyakarta
- Grangsang Suryomentaram dan Ki Oto Suastika. 1985. *Ajaran-ajaran Ki AgengSuryomentaram Jilid 1*. Jakarta: PT Inti Idayu Press.
-
1985. *Ajaran-ajaran Ki AgengSuryomentaram Jilid 2*. Jakarta: PT Inti Idayu Press.
-
1986. *Ajaran-ajaran Ki AgengSuryomentaram Jilid 3*. Jakarta: PT Inti Idayu Press.
- Imas Kurniasih & Berlin Sani. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Matthew B. Miles dan Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press
- Muhammad Yaumi. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelequences*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sapta Widi Wusana. 2017. *Ilmu Kawruh Jiwa Suryomentaram, Riwayat, dan Jalan Menuju Bahagia*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparto Raharjo. 2012. *Ki Hajar Dewantara (Biografi Singkat 1889-1959)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syaiful Sagala. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Thobroni Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zainal Mustafa. 2009. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.